



## Orientasi *Slum Tourism* Jakarta Hidden Tour sebagai Praktik Kosmopolitanisme

Rengga Akbar Munggaran, Lugina Setyawaty Setiono

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

Correspondence: E-mail: [renggamunggaran94@gmail.com](mailto:renggamunggaran94@gmail.com)

### ABSTRAK

Saat ini tren pariwisata dikonstruksikan sebagai salah satu praktik yang memiliki kontribusi terhadap pembangunan dan pengembangan masyarakat. Pariwisata kumuh hadir sebagai praktik pariwisata yang dipandang sebagai opsi yang lebih baik untuk berkontribusi terhadap pembangunan dan memerangi ketidaksetaraan hingga kemiskinan global. Penelitian ini berfokus membahas perspektif pariwisata kumuh Jakarta Hidden Tour dalam menegosiasikan isu kemiskinan, dengan menjadikan tanggung jawab komunitas global serta strategi dalam memanfaatkan pariwisata kumuh sebagai praktik kosmopolitanisme. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan menggunakan metode studi kasus, dan penggunaan teknik wawancara dan observasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa, perspektif Jakarta Hidden Tour menciptakan praktik *slum tourism* sebagai rekonstruksi pemikiran dimana mempertemukan penduduk lokal dan wisatawan, untuk menghasilkan perkembangan sosial dan budaya bagi masyarakat kumuh Kampung Luar Batang. Jakarta Hidden Tour mengembangkan praktik pariwisata kumuh yang memperjuangkan hak keadilan (*cosmopolitan right*), sebagai suatu refleksi tentang kesadaran moral dan keterlibatan menyangkut hak kewarganegaraan.

### ARTIKEL INFO

**Keywords:**

*Kemiskinan, kosmopolitan, pariwisata kumuh.*

## 1. PENDAHULUAN

Kemunculan dua film yaitu *Slumdog Millionaire* (2008) dan *City of God* (2002) telah memberikan perhatian publik tentang bagaimana adanya permukiman kumuh di kawasan urban perkotaan. Kedua film ini turut mengenalkan daerah Cidade de Deus di Rio de Janeiro, Brazil dan Juhu di Mumbai, India sebagai salah satu destinasi wisata kumuh kepada dunia internasional. Kedua film ini sukses menarik perhatian masyarakat internasional tentang kondisi permukiman kumuh diantara kawasan urban perkotaan (Ma, 2010). Hal menarik dalam kedua film tersebut, berhasil menggambarkan problematika permasalahan kemiskinan dan kekumuhan beserta segala kompleksitas permasalahannya sebagai *center of story* atau subjek utama dalam inti sebuah cerita film. Suksesnya pemutaran kedua film tersebut, memberikan respon dari kalangan masyarakat yang mulai menyadari bahwa kemiskinan merupakan sebuah fenomena unik dan menarik perhatian yang mendorong bagi eksposur media mengenai realita permukiman kumuh dan kemiskinan kawasan urban perkotaan (Booyens & Rogerson, 2019).

Habitat for Humanity (2019) mencatatkan bahwa permukiman kumuh di dunia diperkirakan sekitar seperempat dari populasi perkotaan dunia yaitu kurang lebih 1,6 miliar orang, dan diperkirakan pada tahun 2030 masyarakat yang hidup dalam lingkungan permukiman kumuh mencapai 2 miliar orang. Meskipun ada banyak cara dimana kemiskinan yang melanda daerah kumuh ini, dapat diatasi seperti amal, sekolah gratis, dan penyediaan pekerjaan, namun belum mampu terimplementasi dengan baik (Mahayni & Medlej, 2018). Ditengah permasalahan permukiman kumuh yang belum menunjukkan titik terang, kehadiran pariwisata daerah kumuh menjadi strategi yang terbukti efisien dalam memerangi kemiskinan. Pariwisata kumuh menjadi kritik bagi in-

stitusi pemerintah yang tidak mampu memecahkan permasalahan kemiskinan di kawasan permukiman kumuh dan cenderung abai terhadap kepentingan dan keadilan masyarakat miskin (Frenzel, 2016).

Fenomena permukiman kumuh di kawasan urban perkotaan, publik juga kembali dikejutkan dengan kehadiran sebuah tur wisata dengan menjadikan kemiskinan dan kekumuhan sebagai daya tarik wisata. Pariwisata kumuh menyajikan pariwisata kemiskinan perkotaan yang termasuk ke dalam "*dark tourism*", dalam praktiknya pariwisata kumuh menyajikan pertemuan dan pengalaman realitas di tengah kemiskinan dan kekumuhan kawasan urban perkotaan (Frenzel, 2019). Secara historis, sebenarnya adanya pariwisata kumuh mulai berkembang pada abad 19, tepatnya di kota Shoreditch dan Whitechapel London (Ratho, 2019; Utami, 2019). Tur pariwisata kumuh mulai berkembang pada abad 20, yang dimulai dari kehadiran *Favela Tour and Face to Face Tours* yang menawarkan sebuah pengalaman untuk berinteraksi dan hidup secara miskin di Rio de Janeiro, Brazil. Selanjutnya *Reality Tours and Travels* di Mumbai, India juga menawarkan sebuah paket wisata untuk bisa melihat kehidupan masyarakat dalam pusran kemiskinan. Weiner (2009) mengungkapkan, adanya *Reality Tours and Travel* memberikan lonjakan keuntungan bisnis sebesar 25% setelah peluncuran film *Slumdog Millionaire*. Selain itu, Ratho (2019) juga mencatatkan bahwa, pada tahun 2017 terjadi lonjakan jumlah wisatawan yang berkunjung ke *Favela Tour and Face to Face Tours* sebanyak 308 juta orang.

Realitasnya kehadiran *slum tourism* ini, tidak hanya terjadi di India dan Brazil, pada tahun 2010 publik Indonesia sempat dikejutkan sekaligus merasa dipermalukan ketika sebuah *tour operator* di Jakarta menawarkan sebuah paket perjalanan yang menjual kemiskinan di Kota Jakarta yang diakomodir oleh

agen wisata yang berdiri sejak 2008 yaitu Jakarta Hidden Tour. Konsep yang diusung Jakarta Hidden Tour berfokus pada perjalanan wisata ke kawasan kumuh kota Jakarta “*A Lifetime Adventure Journey Expedition of the Other Side of Jakarta as A Big Metropolis.*” Sebagai misinya, praktik pariwisata kumuh yang disajikan Jakarta Hidden Tour mengajak wisatawan untuk mengikuti tur pariwisata kumuh, tidak hanya dianggap sebagai wisatawan semata tetapi pihak sebagai partisipan dari *development project*. Jakarta Hidden Tour sendiri dalam menjalankan praktik pariwisatanya memiliki tujuan sosial kemanusiaan yang berfokus pada 3E (*Emergency, Education and Empowerment*). Pariwisata kumuh menggambarkan praktik pariwisata yang menggabungkan sejarah dengan isu-isu pembangunan sosial dimana wisatawan berkontribusi pada perkembangan ekonomi dari permukiman kumuh tersebut, sambil memuaskan rasa pengalaman mereka dengan berinteraksi satu sama lain (Hoogendoorn et al., 2019). Implementasi dari tujuan pariwisata kumuh yang diinisiasi oleh Jakarta Hidden Tour, adalah adanya kontribusi dalam membentuk sekolah informal, pelatihan bahasa asing, *charity* kesehatan masyarakat hingga pembiayaan *micro finance* untuk pemberdayaan perempuan.

Sebagai salah satu komunitas yang bergerak dalam ranah kemanusiaan ketertarikan dibuatnya ide pariwisata kumuh oleh Jakarta Hidden Tour ini bukan tanpa sebab, pertama dikarenakan melihat angka permukiman penduduk di Jakarta semakin meningkat. Data dari Badan Pusat Statistik (2019) mencatatkan bahwa, pada tahun 2015 data mengenai kawasan permukiman kumuh di Provinsi DKI Jakarta mencapai 13,25% dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 14,36%. Hal itu menunjukkan bahwa, permasalahan permukiman kumuh di Jakarta tidak mampu diatasi dengan baik. Penyebab kedua, mengenai

penggusuran yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi DKI Jakarta yang cenderung represif. Tindakan penggusuran yang cenderung represif ini dianggap sebagai upaya dalam rangka perbaikan kota, namun menimbulkan problematika baru yang berkepanjangan antara pemerintah dan masyarakat (Betteridge & Webber, 2019). Dari permasalahan tersebut, Ronny Poluan sebagai otak dibalik kegiatan Jakarta Hidden Tour menyatakan bahwa, “Jakarta Hidden Tour ibarat cermin, sebuah refleksi kegagalan pemerintah dalam memanusiaikanarganya. Ketika yang ada di cermin itu jelek, jangan kau hancurkan cermin itu, yang terjadi dengan permukiman kumuh adalah kegagalan kemanusiaan (*fail of humanity*)”.

Berkembangnya aksi pariwisata kumuh Jakarta Hidden Tour memberikan perspektif baru dalam menanggulangi masalah kemiskinan sebagai isu masalah global. Pariwisata kumuh lebih mementingkan konteks global, lokal, dan komunitas dimana pariwisata berkembang dengan melibatkan kunjungan ke kawasan permukiman kumuh sebagai upaya penawaran pariwisata yang memberikan manfaat bagi masyarakat miskin (Yu et al., 2019). Jakarta Hidden Tour menganggap praktiknya sebagai sebuah misi untuk mempertemukan penduduk lokal, wisatawan, untuk berpartisipasi dalam pertemuan pariwisata yang mampu menumbuhkan kesadaran tentang kemiskinan, hak kemanusiaan, budaya dan lingkungan dalam wacana global. Perjalanan wisata kumuh ini tersaji dengan melihat realitas sesungguhnya kemiskinan seperti apa dan menghilangkan stereotip negatif mengenai lingkungan kumuh (Ma, 2010; Meschkank, 2011). Gagasan Jakarta Hidden Tour dalam bentuk pariwisata kumuh sangat menjunjung nilai kebersamaan, solidaritas dan interaksi antara masyarakat dan wisatawan, dengan adanya pertemuan sosial budaya, serta pengembangan kesadaran akan kemanusiaan, budaya, dan lingkungan melalui sebuah diskusi

yang saling membangun. Masyarakat di daerah kumuh berperan untuk menjadi bagian dari adanya wisata kumuh sehingga anggapan adanya eksploitasi itu tidak benar (Darmawan & Nurhalin, 2016).

Pola-pola kegiatan Jakarta Hidden Tour secara tidak langsung, dapat dilihat sebagai gagasan kosmopolitanisme yang menjadi *backbone* dalam tulisan ini. Kehadiran Jakarta Hidden Tour yang diklaim menciptakan praktik pariwisata *slum tourism* sebagai jembatan penghubung dalam mencari hak dan kewajiban secara universal yang mengikat semua orang-orang secara bersama-sama di dalam dunia yang adil dan sejahtera dengan demikian dapat dilihat sebagai praktik kosmopolitanisme. Pariwisata kumuh menjadi narasi kosmopolitanisme kritis yang menantang aspirasi hegemoni kota tentang permasalahan kemiskinan dan eksklusi sosial kawasan urban perkotaan (Sanyal, 2015). Tur pariwisata kumuh yang memberikan pengalaman interaksi antara wisatawan dan masyarakat di lingkungan permukiman kumuh, membuka peluang untuk memberikan kepedulian dan kesadaran kosmopolitan. Para wisatawan dihadapkan pada berada dalam suatu praktik kosmopolitan yang mana, memebrikan ruang untuk saling berinteraksi berinteraksi satu sama lain, dengan memberikan dukungan dan solidaritas kepada mereka saat ini dari berbagai lapisan dan proses sosial (Dürr et al., 2019).

Perspektif kosmopolitanisme dalam tradisi pemikiran sosiologi kontemporer menjadi pisau analisis dalam artikel ini, yang mana pariwisata memiliki potensi sebagai wadah praktik kosmopolitanisme. Perspektif kosmopolitanisme telah menjadi istilah yang jamak untuk menunjukkan banyak cara untuk memahami konstruksi ini sebagai identitas, kesadaran atau pandangan dunia, proses global, atau bahkan sebagai jaringan budaya. Oleh karena itu, Delanty (2006) mengungkapkan bahwa praktik kosmopolitanisme terdiri dari tiga alur dialektik dalam

teori kosmopolitan diantaranya: 1). Moral (universal dan multikulturalisme); 2). Politik (kewarganegaraan dan demokrasi); dan 3). Budaya (mobilitas, hibriditas, jaringan).

Pada dasarnya, dalam kajian sudut penelitian perspektif Jakarta Hidden Tour dimulai dari pertemuan wisatawan untuk memahami bagaimana tur pariwisata kumuh mempengaruhi pengaruh moral, politik dan budaya penghuni permukiman kumuh. Kemudian penduduk di daerah-daerah yang terpinggirkan ini mengambil bagian dalam politik representasi dalam pertemuan pariwisata, yang secara aktif terlibat menjadi bagian dari representasi dominan dari lingkungan mereka, diri mereka sendiri, dan kota mereka. Woodward & Skrbis (2013) mengartikan bahwa, pariwisata kumuh merupakan strategi pengembangan praktik kosmopolitan yang mencakup, 1). Mobilitas dan sarana untuk bepergian; 2). Keterbukaan terhadap orang dan budaya lain; 3). Refleksivitas tentang identitas seseorang; dan 4). Kesiediaan untuk mengambil risiko perubahan; keterlibatan masyarakat sipil dalam berinovasi menyangkut hak kewarganegaraan, dan wacana publik melalui forum global.

Banyak penelitian yang mendeskripsikan tentang pariwisata daerah kumuh berfokus pada pengalaman, motif, dan persepsi wisatawan. Menghubungkan pengalaman penduduk lokal, wisatawan dan aktor negara dan perusahaan dalam pertemuan wisata kumuh dapat memperluas pemahaman kita tentang bagaimana berbagai aktor ini menegosiasikan kemiskinan menjadi praktik kosmopolitanisme. Pariwisata kumuh menyadarkan setiap wisatawan, bahwa tidak dapat dipungkiri dalam masyarakat dalam bayang kemiskinan berada pada kondisi ketidaksetaraan dan ketidakadilan (Shepherd, 2017). Ketidaksetaraan tersirat dalam pertemuan selama pariwisata kumuh berlangsung, yang mana mereka membentuk dasar

dari pengalaman wisata dengan melihat kondisi dan kenyataan yang terjadi dalam permukiman kumuh tersebut. Praktik kosmopolitanisme dalam pariwisata kumuh berfokus pada kinerja, interaksi, dan interkoneksi yang memungkinkan praktik pembuatan makna yang muncul dalam pertemuan dan hubungan subjektivitas baru (Dürr & Jaffe, 2012).

Maka dari itu, Jakarta Hidden Tour praktik pariwisata kumuh yang dilakukan memunculkan penguatan nilai baik sebagai industri global yang melibatkan isu-isu kemiskinan. Isu kemiskinan tersebut yang kita hadapi sebagai bagian dari perspektif kosmopolitanisme menjadi jembatan penghubung antara yang satu dan yang lainnya dan membuka adanya dunia yang jauh lebih baik lagi. Keterlibatan atau partisipasi yang ada dalam suatu masyarakat merupakan suatu hak (*cosmopolitan right*), yaitu sebagai suatu kapasitas untuk menghadirkan serta menampilkan dirinya tanpa adanya batasan.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian digunakan sebagai proses mengkaji objek masalah penelitian dengan menggunakan prosedur sebagai acuan dalam penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian studi kasus yang digunakan adalah studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*). Menurut Creswell (2014) *intrinsic case study* merupakan jenis penelitian yang mengkaji suatu kasus sebagai fokusnya karena memang kasus tersebut memiliki sisi keunikan dan sisi yang menarik. Jenis penelitian ini dipilih karena pertimbangan bahwasanya penelitian ini dilakukan karena ketertarikan pada suatu kasus khusus yang memiliki keunikan dan peneliti ingin lebih memahami kasus itu sendiri. atau kepedulian pada suatu kasus khusus. Dalam penelitian ini, metode studi kasus mencoba untuk memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai

interelasi berbagai fakta dari serangkaian dimensi terkait kasus khusus yang dikaji dalam permasalahan penelitian diantaranya mengenai orientasi Jakarta Hidden Tour sebagai praktik kosmopolitanisme mengenai kemiskinan dalam wacana globalisasi dan tanggung jawab sosial secara global.

Penelitian dilakukan di komunitas Jakarta Hidden Tour yang berlokasi di kawasan Jakarta. Penelaahan fokus penelitian berfokus di kawasan Kampung Luar Batang, dengan alasan bahwa merupakan daerah yang dianggap menjadi awal Jakarta Hidden Tour melakukan praktik pertemuan wisata kumuh. Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga kategori informan yaitu inisiator atau Pendiri Jakarta Hidden Tour berjumlah 2 (dua orang), Wisatawan yang mengikuti wisata kumuh Jakarta Hidden Tour yang diteliti ialah sejumlah 5 (lima orang), dan Masyarakat atau Penduduk Kampung Luar Batang yang berjumlah 3 (tiga orang). Proses pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan juga studi literatur. Sementara dalam tahapan analisis data peneliti menggunakan teknik analisis data diantaranya menggunakan proses reduksi data, data display, penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing verification*). Dan mengenai validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi Penyajian analisis data menggunakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jakarta Hidden Tour merupakan pelopor wisata kumuh di Indonesia yang berdiri sejak tahun 2008. Didirikan atas inisiatif Yayasan Interkultur Foundation yang pada awalnya berfokus pada pengembangan seni tetapi, terdapat fokus lain mengenai kepedulian tentang masalah sosial kemanusiaan, media dan lingkungan. Perjalanan pariwisata kumuh Jakarta Hidden Tour memberikan pengalaman bagi para wisatawan dengan

berbagai makna dalam kehidupan orang-orang yang ditemui di Kampung Luar Batang, sehingga menjadi dasar untuk terlibat secara moral dalam pertemuan pariwisata. Dalam kegiatan pariwisata kumuh Jakarta Hidden Tour, wisatawan dapat memahami mereka sebagai masyarakat yang ramah meskipun berada dalam kemiskinan. Dan juga, wisatawan dapat berkontribusi kepada masyarakat untuk memberdayakan mereka sesuai dengan misi Jakarta Hidden Tour yang berfokus pada 3E (*emergency, education, dan empowerment*). Ini menjadi sebuah refleksi tentang bagaimana seharusnya memperlakukan masyarakat. Tur ini secara tidak langsung dapat membuka mata bagi masyarakat luas khususnya wisatawan mengenai bentuk kebijakan apa yang dilakukan seharusnya dalam memperlakukan masyarakat miskin (Ratho, 2019).

Dari adanya misi tersebut, dianggap dapat memberikan keuntungan ekonomi yang mencakup manfaat sosial, lingkungan dan budaya dengan melibatkan masyarakat miskin ikut serta dalam pengembangan pariwisata. Sektor pariwisata seharusnya mampu memberikan dampak manfaat berupa pendapatan bagi masyarakat miskin, sehingga hal tersebut dalam memperbaiki kehidupan masyarakat miskin secara signifikan. Peran pariwisata dianggap sentral dan ideal dalam rangka peningkatan perekonomian yang seharusnya mampu untuk mengurangi kemiskinan dan menyejahterakan masyarakat (Frenzel, 2016). Rasa kepedulian dan tanggung jawab supranasional turis terhadap masyarakat yang berinteraksi dengan mereka memiliki kondisi yang memungkinkan untuk penataan direproduksi di tempat-tempat yang mereka kunjungi. Dalam kasus wisata kumuh Kampung Luar Batang, para wisatawan didorong untuk mewujudkan tindakan mereka sebagai agen moral melalui sensasi langsung berpartisipasi didalamnya.

Orientasi praktik kosmopolitan Jakarta Hidden Tour membawa turis secara fisik lebih dekat ke ruang kelas baru dan mendorong mereka untuk menghargai secara mendalam, dan karena itu sangat merasakan, cara uang yang mereka habiskan dengan begitu berharga di Kampung Luar Batang. Sebagian besar melalui aktivitas sensoris mereka di kampung tersebut disitulah para wisatawan menyadari diri mereka sebagai protagonis dari moralitas yang secara mencolok terkait dengan tugas membantu komunitas orang lain. Sebagaimana Delanty (2006) mengungkapkan imajinasi kosmopolitan, ini mengarahkan perhatian kita pada cara hubungan relawan lintas ruang dan waktu membuka kemungkinan untuk literasi pembangunan yang lebih kosmopolitan di mana tatanan geopolitik yang mapan tentang kepedulian dan solidaritas yang mendefinisikan pembangunan saat ini yang tidak lagi stabil.

Sikap wisatawan tersebut menunjukkan bahwa ternyata masih ada masyarakat yang memiliki peduli terhadap keberadaan masyarakat marginal yang masih terpinggirkan haknya. Maka dari itu, kepedulian wisatawan menjadikan sebagai dasar mobilitas pariwisata kumuh sebagai praktik kosmopolitanisme. Dalam pemahaman Salazar (2010) mengenai praktik kosmopolitanisme menyatakan bahwa, tidak hanya membutuhkan toleransi, rasa hormat, dan kenikmatan perbedaan budaya, tetapi juga rasa memiliki global yang bersamaan, semacam kesadaran global yang dapat diintegrasikan ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Hubungan yang tercipta antara wisatawan dan masyarakat Kampung Luar Batang adanya interaksi yang secara tidak langsung dapat memberikan sebuah pertukaran informasi satu sama lain. Aksi publik yang dilakukan menjadikan adanya sebuah paradigma baru bahwa terdapat model pariwisata alternatif

dalam aspek sosial kebudayaan dan masyarakat, melalui nilai simbolik sebagai bentuk perjuangan kelas (Kunwar & Karki, 2019).

Jakarta Hidden Tour sebagai tonggak penggerak mengajak masyarakat dengan wisatawan untuk menyuarakan tuntutan secara simbolik tentu dianggap cukup berhasil dalam memobilisasi sumberdaya perjalanan dalam wisata kumuh untuk ikut terlibat dalam pemberdayaan tersebut. Dalam hal ini, para wisatawan beserta penduduk sekitar memainkan peranan penting dalam membentuk struktur mobilisasi sumberdaya untuk bersama dalam merespon masalah. Mobilisasi sumberdaya dapat menjadi alat penting dalam praktik pariwisata yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kita tentang budaya dan orang lain dan dalam mewujudkan tanggung jawab kita untuk orang-orang tidak hanya di dalam negara kita, tetapi juga di luar sana (Butcher, 2019). Maka dari itu, struktur mobilisasi sumberdaya mengajak para wisatawan untuk memahami masyarakat marginal dari sisi simpati dan empatinya, dengan cara menyuarakan ketidakadilan yang dirasakan masyarakat Kampung Luar Batang. Dalam merekonsiliasi hak-hak universal dari individu dengan kebutuhan untuk melindungi minoritas itulah momen kosmopolitan yang paling jelas (Delanty, 2006).

Dalam konteks ini, Jakarta Hidden Tour mengumpulkan masyarakat Luar Batang secara bersama untuk menjadi aktor dalam melakukan perubahan dengan cara rasional berupa pariwisata kumuh. Jakarta Hidden Tour dan masyarakat mengumpulkan berbagai kekuatan menuntut keadilan yang dilakukan dengan sumber daya yang dimiliki. Praktik wisatawan disini sejalan dengan pencarian wisatawan tentang pengalaman wisata yang mengedepankan pengalaman untuk budidaya diri kosmopolitan (Baptista, 2017). Para wisatawan yang ingin mengunjungi Kampung Luar Batang tersebut tampaknya memiliki cara yang sama dalam

merasakan pariwisata. Pilihan mereka adalah bagian dari identifikasi wisatawan yang memiliki kepekaan moral terhadap yang lain; sebuah identifikasi yang sebagian besar dibangun dalam pertentangan dengan stereotip turis massal yang mana tidak memiliki kepentingan dalam perbedaan (Francisco-Maffezzoli et al., 2020). Sebaliknya, para wisatawan dari berjalan-jalan menampilkan diri mereka sebagai orang yang peka terhadap masalah komunitas asing, dan bercita-cita untuk merasakan masalah tersebut sebagai bagian dari pengalaman wisata pribadi mereka.

Komitmen dari tanggung jawab ini mengikat negara-negara agar bekerjasama dalam membahas strategi penanggulangan kemiskinan global. Sejalan dengan argumen kosmopolitanisme yang disampaikan oleh Rovisco (2016) menyatakan bahwa, dalam upaya menanggulangi kemiskinan diperlukan kerjasama di antara "orang-orang yang tidak pernah bertemu sebelumnya dan tidak percaya antara satu dengan yang lain". Ketika menghadapi masalah yang sama-kemiskinan global beserta ancaman-ancaman yang ditimbulkannya, negara-negara tidak lagi melihat kemiskinan dalam istilah kekuasaan maupun kepentingan nasional. Kemiskinan sudah menjadi isu kolektif yang menyatukan perbedaan kepentingan antar negara. Peran Jakarta Hidden Tour sebagai bagian dari organisasi internasional sangat penting untuk mempermudah akses individu terhadap sumber daya ekonomi dapat terjamin sepenuhnya. Dengan demikian, bentuk tanggung jawab yang dilakukan Jakarta Hidden Tour mengajak para wisatawan menjadi komitmen dan sebuah kesepakatan terbesar bagi perwakilan di dunia secara global, untuk mengurangi kemiskinan dan deprivasi kemanusiaan melalui tindakan kolaboratif yang belum pernah terjadi sebelumnya.

#### **4. KESIMPULAN**

Sebagai salah satu komunitas yang bergerak dalam ranah kemanusiaan ketertarikan dibuatnya ide Jakarta Hidden Tour ini dimaknai sebagai sikap moral, yang memandang bahwa semua individu mempunyai nilai dasar yang sama tentang konsep kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan. Konsepsi kosmopolitanisme politik pada pariwisata kumuh Jakarta Hidden Tour yang lebih menekankan dalam pandangan hak-hak sosial kewarganegaraan. Dalam konteks ini, Jakarta Hidden Tour mencoba mengidentifikasi berbagai permasalahan sosial yang berkenaan dengan perjuangan menuntut keadilan masyarakat.

Jakarta Hidden Tour sebagai tonggak penggerak mengajak masyarakat dengan wisatawan untuk menyuarakan tuntutan

secara simbolik tentu dianggap cukup berhasil dalam memobilisasi sumberdaya perjalanan dalam wisata kumuh untuk ikut terlibat dalam pemberdayaan tersebut. Dalam hal ini, para wisatawan beserta penduduk sekitar memainkan peranan penting dalam membentuk struktur mobilisasi sumberdaya untuk bersama dalam merespon masalah.

Sebagai kesimpulan, Jakarta Hidden Tour dalam bentuk pariwisata kumuh yang dilakukan memunculkan penguatan nilai baik sebagai industri global yang melibatkan isu-isu kemiskinan yang kita hadapi dengan perspektif kosmopolitanisme sebagai jembatan penghubung antara yang satu dan yang lainnya dan membuka adanya dunia yang jauh lebih baik lagi.

## REFERENCES

- Badan Pusat Statistik. (2019). *Persentase Rumah Tangga Kumuh Perkotaan (40% Ke Bawah) Menurut Provinsi 2015-2018*. <https://www.bps.go.id/dynamictable/2019/10/04/1667/persentase-rumah-tangga-kumuh-perkotaan-40-ke-bawah-menurut-provinsi-2015-2018.html>
- Baptista, J. A. (2017). 'FEEL IT': Moral Cosmopolitans and The Politics of The Sensed in Tourism. *Tourism Recreation Research*, 42(2), 176–187. <https://doi.org/10.1080/02508281.2017.1296917>
- Betteridge, B., & Webber, S. (2019). Everyday Resilience, Reworking, and Resistance in North Jakarta's Kampung. *Environment and Planning E: Nature and Space*, 2(4), 944–966. <https://doi.org/10.1177/2514848619853985>
- Booyens, I., & Rogerson, C. M. (2019). Re-Creating Slum Tourism: Perspectives from South Africa. *Urbani Izziv*, 30, 52–63. <https://doi.org/10.5379/urbani-izziv-en-2019-30-supplement-004>
- Butcher, J. (2019). *Tourism, Cosmopolitanism and Global Citizenship*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications Ltd. <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- Darmawan, F., & Nurhalin, R. (2016). Pengelolaan Wisata Kumuh Kampung Luar Batang Slum Tourism Management di Kampung Luar Batang. *Journal of Tourism and Attraction*, 4(1), 7–14.



- Delanty, G. (2006). The Cosmopolitan Imagination: Critical Cosmopolitanism and Social Theory. *British Journal of Sociology*, 57(1), 25–47. <https://doi.org/10.1111/j.1468-4446.2006.00092.x>
- Dürr, E., & Jaffe, R. (2012). Theorizing Slum Tourism: Performing, Negotiating and Transforming Inequality. *European Review of Latin American and Caribbean Studies*, 93, 113–123.
- Dürr, E., Jaffe, R., & Jones, G. A. (2019). Brokers and Tours: Selling Urban Poverty and Violence in Latin America and the Caribbean. *Space and Culture*, 23(1), 1–11. <https://doi.org/10.1177/1206331219865684>
- Francisco-Maffezzolli, E. C., Martins, E., & Maciel dos Santos, J. R. B. (2020). The Effect of The Cosmopolitan Profile on Tourism Experience. *Current Issues in Tourism*, 1–5. <https://doi.org/10.1080/13683500.2020.1789568>
- Frenzel, F. (2016). *Slumming It: The Tourist Valorization of Urban Poverty*. Zed Books Ltd.
- Frenzel, F. (2019). Slum Tourism. *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Urban and Regional Studies*, 1–5. <https://doi.org/10.1002/9781118568446.eurs0427>
- Habitat for Humanity. (2019). *Slum Upgrading & Land*.
- Hoogendoorn, G., Letsatsi, N., Malleka, T., & Booyens, I. (2019). Tourist and Resident Perspectives on ‘Slum Tourism’: The Case of The Vilakazi Precinct, Soweto. *GeoJournal*, 85(4), 1133–1149. <https://doi.org/10.1007/s10708-019-10016-2>
- Kunwar, R. R., & Karki, N. (2019). Dark Tourism: Understanding the Concept and Recognizing the Values. *Journal of APF Command and Staff College*, 2(1), 42–59. <https://doi.org/10.3126/japfcsc.v2i1.26731>
- Ma, B. (2010). *A Trip into the Controversy: A Study of Slum Tourism Travel Motivations*. University of Pennsylvania.
- Mahayni, A. R., & Medlej, H. (2018). *Slum Tourism: A Necessity*.
- Meschkank, J. (2011). Investigations into Slum Tourism in Mumbai: Poverty Tourism and The Tensions Between Different Constructions of Reality. *GeoJournal*, 76(1), 47–62. <https://doi.org/10.1007/s10708-010-9401-7>
- Ratho, A. (2019). Slum Tourism : Promoting Participatory Development or Abusing Poverty for Profit ? In *ORF Issue Brief* (Issue 278).
- Rovisco, M. (2016). *Cosmopolitanism in Practice*. Routledge.
- Salazar, N. B. (2010). Tourism and Cosmopolitanism: A View from Below. *International Journal of Tourism Anthropology*, 1(1), 55. <https://doi.org/10.1504/ijta.2010.036846>
- Sanyal, R. (2015). Slum Tours As Politics: Global Urbanism and Representations of Poverty. *International Political Sociology*, 9(1), 93–96. <https://doi.org/10.1111/ips.12080>
- Shepherd, R. (2017). *Cosmopolitanism and Tourism: Rethinking Theory and Practice*. Lexington Books.
- Utami, L. (2019). *Strategi Model Gerakan Sosial Pariwisata Kumuh dalam Pemberdayaan Masyarakat Kampung Akuarium Jakarta*. Universitas Pendidikan Indonesia.

- Weiner, E. (2009). *Slumming It: Can Slum Tourism Be Done Right?*  
<http://www.worldhum.com/features/eric-weiner/slum-tourism-the-responsible-way-20090312/>
- Woodward, I., & Skrbis, Z. (2013). *Cosmopolitanism: Uses of the Idea*. Sage Publications Ltd.
- Yu, L., Wang, G., & Marcouiller, D. W. (2019). A Scientometric Review of Pro-Poor Tourism Research: Visualization and Analysis. *Tourism Management Perspectives*, 30, 75–88.  
<https://doi.org/10.1016/j.tmp.2019.02.005>